

## Pengaruh Bahasa Indonesia terhadap Pemahaman Laporan Keuangan oleh Pelaku UMKM (Pasar Sentral) di Gorontalo

Meilina Widya Dali<sup>a\*</sup>, Zumardi Yunus<sup>b</sup>, Sasmita Hasan<sup>c</sup>, Arya Saputra<sup>d</sup>, Intan Fitriyani Ishak<sup>e</sup>, Nazwa Rizkiah Tilome<sup>f</sup>, Revalina Putri Tamuu<sup>g</sup>, Nurdiyana Maksum<sup>h</sup>, Mohamad Alreza Pautina<sup>i</sup>, Wahyudin Kasim<sup>j</sup>, Ikbal Alifebrian Otoluwa<sup>k</sup>, Try Naafilah Mahajani<sup>l</sup>, Ferlikha Tampilang<sup>m</sup>, Prabu Satya Buge<sup>n</sup>

*a,b,c,d,e,f,g,h,i,j,k,l,m,n* Program Studi Akuntansi, Universitas Negeri Gorontalo  
email: [meilinawdali@ung.ac.id](mailto:meilinawdali@ung.ac.id)\*

### INFO ARTIKEL

#### **Riwayat Artikel:**

Received : 28 November 2025

Revised : 19 Desember 2025

Accepted : 27 Desember 2025

#### **Keywords:**

Indonesian, financial reports, MSMEs, accounting understanding, Gorontalo Central Market

#### **Kata Kunci:**

Bahasa Indonesia, laporan keuangan, UMKM, pemahaman akuntansi, Pasar Sentral Gorontalo

**DOI: 10.62335**

### ABSTRACT

*Financial statements serve as the primary source of information for business owners in assessing the condition and development of their enterprises. However, in practice, many micro, small, and medium enterprises (MSMEs) still face difficulties in understanding financial statements due to limited accounting knowledge and the use of technical and less communicative terminology. This study purpose to examine the role of the Indonesian language in improving business owners' understanding of financial statements at Pasar Sentral Gorontalo. The research employs a qualitative approach using literature review, field observations, and interviews with non-accountant business owners. The findings indicate that the use of simple, clear, and contextual Indonesian language facilitates business owners' comprehension of financial statement content. Accounting terms such as assets, liabilities, equity, profit, loss, and cash flow are more easily understood when linked to daily business practices. In addition, the use of local languages in daily communication also influences the understanding of financial statements written in standard Indonesian. A good understanding of financial statements has a positive effect on business management, financial control, and business decision-making. Therefore, the Indonesian language plays a strategic role in enhancing the quality of financial statement comprehension and supporting the sustainability of Micro, Small, and Medium Enterprises.*

### ABSTRAK

Laporan keuangan berfungsi sebagai sumber informasi utama bagi pelaku usaha dalam menilai kondisi dan perkembangan usahanya. Namun, faktanya banyak pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) masih mengalami kesulitan memahami laporan keuangan

akibat keterbatasan pengetahuan akuntansi serta penggunaan istilah yang bersifat teknis dan kurang komunikatif. Temuan ini bermaksud mengkaji peranan Bahasa Indonesia dalam meningkatkan pemahaman pelaku usaha terhadap laporan keuangan di Pasar Sentral Gorontalo. Penelitian menerapkan pendekatan kualitatif dengan teknik studi literatur, pengamatan lapangan, serta wawancara terhadap pelaku usaha non-akuntan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Indonesia yang sederhana, jelas, dan kontekstual mempermudah pelaku usaha dalam memahami isi laporan keuangan. Istilah akuntansi seperti aset, kewajiban, modal, laba, rugi, dan arus kas lebih mudah dipahami apabila dikaitkan dengan praktik usaha sehari-hari. Selain itu, penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari turut memengaruhi pemahaman terhadap laporan keuangan berbahasa Indonesia baku. Pemahaman yang baik terhadap laporan keuangan berdampak positif pada pengelolaan usaha, pengendalian keuangan, serta pengambilan keputusan bisnis. Dengan demikian, Bahasa Indonesia mempunyai peranan strategis untuk mengoptimalkan kualitas pemahaman laporan keuangan dan mendukung keberlanjutan UMKM.

## **LATAR BELAKANG**

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional, khususnya dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Keberlanjutan UMKM sangat dipengaruhi oleh kemampuan pelaku usaha dalam mengelola keuangan secara efektif, yang tercermin melalui penyusunan dan pemahaman laporan keuangan. Laporan keuangan tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan transaksi, tetapi juga sebagai dasar pengambilan keputusan usaha, evaluasi kinerja, serta persyaratan akses permodalan dari lembaga keuangan formal (Rudiantoro & Siregar, 2012; Sari & Putra, 2020).

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman laporan keuangan pada pelaku UMKM di Indonesia masih relatif rendah. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan literasi keuangan, rendahnya latar belakang pendidikan formal, serta minimnya pendampingan akuntansi yang berkelanjutan (Widyastuti et al., 2019). Selain faktor teknis akuntansi, laporan keuangan sering disajikan dengan istilah-istilah yang bersifat formal dan teknis, sehingga menyulitkan pelaku UMKM dalam memahami makna informasi yang terkandung di dalamnya. Kondisi ini berpotensi menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan usaha dan menghambat perkembangan UMKM.

Dalam konteks tersebut, bahasa Indonesia memiliki peran penting sebagai sarana komunikasi ekonomi dan administrasi. Sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara, bahasa Indonesia seharusnya mampu menjembatani penyampaian informasi keuangan agar dapat dipahami secara efektif oleh pelaku UMKM. Penggunaan bahasa Indonesia yang terlalu teknis, tidak kontekstual, dan kurang komunikatif dalam laporan keuangan dapat menimbulkan kesenjangan pemahaman antara informasi akuntansi dan pelaku usaha (Hidayati, 2018). Sebaliknya, penggunaan bahasa Indonesia

yang jelas, sederhana, dan sesuai dengan karakteristik pelaku UMKM berpotensi meningkatkan pemahaman laporan keuangan secara signifikan.

Kondisi ini juga terlihat pada pelaku UMKM di Pasar Sentral Gorontalo yang memiliki latar belakang pendidikan, pengalaman usaha, dan kemampuan literasi yang beragam. Sebagian besar pelaku UMKM masih menerapkan pencatatan keuangan sederhana dan belum sepenuhnya memahami struktur serta istilah dalam laporan keuangan. Faktor bahasa menjadi salah satu kendala utama dalam memahami informasi keuangan, terutama ketika laporan disusun mengikuti standar akuntansi yang menggunakan istilah formal dan abstrak (Rahman & Yusuf, 2021). Oleh karena itu, konteks lokal Pasar Sentral Gorontalo menjadi menarik untuk dikaji guna melihat bagaimana bahasa Indonesia memengaruhi pemahaman laporan keuangan oleh pelaku UMKM.

Penelitian terdahulu umumnya lebih menitikberatkan pada aspek literasi keuangan, pelatihan akuntansi, dan pemanfaatan teknologi dalam meningkatkan kinerja UMKM (Putri & Lestari, 2020). Kajian yang mengaitkan aspek kebahasaan, khususnya penggunaan bahasa Indonesia, dengan pemahaman laporan keuangan UMKM masih terbatas. Selain itu, penelitian dengan fokus wilayah Indonesia Timur, khususnya Gorontalo, juga relatif minim. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi celah penelitian dengan menganalisis pengaruh bahasa Indonesia terhadap pemahaman laporan keuangan oleh pelaku UMKM di Pasar Sentral Gorontalo, sekaligus memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan UMKM berbasis komunikasi keuangan yang lebih efektif.

## **METODE PENELITIAN**

Studi ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif dengan metode analisis literatur dan menghimpun data melalui pengamatan langsung serta wawancara kepada pelaku usaha. Pendekatan dan teknik ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai bagaimana penggunaan Bahasa Indonesia memengaruhi pemahaman terhadap laporan keuangan oleh pelaku usaha non akuntan. Data penelitian diperoleh dari beberapa sumber literatur berupa artikel ilmiah, dan buku. Selain itu, data lapangan dikumpulkan melalui mengobservasi dan kemudian mewawancari langsung pelaku usaha di Pasar Sentral Gorontalo. (Kartika & Yasmin, 2024)

## **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Hasil temuan ini menjelaskan bahwa Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam membantu pelaku usaha memahami laporan keuangan. "Kami belum terlalu memahami laporan keuangan karena penggunaan istilah yang terlalu teknis," (Informan 1, pelaku usaha sembako). Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh informan dari usaha pakaian dan material. Pelaku usaha menyatakan bahwa laporan keuangan yang dibuat menggunakan bahasa sederhana dan mudah untuk dimengerti lebih membantu dibandingkan laporan yang menggunakan istilah akuntansi yang terlalu teknis. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai media utama untuk menyampaikan suatu informasi keuangan agar dapat dipahami oleh pengguna laporan.

Pemahaman terhadap istilah akuntansi seperti aset, kewajiban, modal, laba, rugi, dan arus kas masih tergolong rendah. Namun, pemahaman tersebut meningkat ketika istilah-istilah tersebut dijelaskan menggunakan Bahasa Indonesia yang komunikatif dan dikaitkan dengan aktivitas usaha sehari-hari. Selain itu, kebiasaan menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari juga memengaruhi tingkat pemahaman terhadap laporan keuangan berbahasa Indonesia baku.

Pelaku usaha yang mampu memahami laporan keuangan dengan baik cenderung lebih teratur dalam mengelola usahanya. Mereka dapat memantau kondisi keuangan, mengendalikan pengeluaran, serta mengambil keputusan usaha secara lebih tepat. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman laporan keuangan berkontribusi terhadap keberlangsungan dan perkembangan usaha UMKM. (Kartika & Yasmin, 2024)

Hasil temuan juga mengindikasikan pengusaha yang memiliki pemahaman lebih baik terhadap laporan keuangan cenderung mampu mengelola usahanya dengan lebih teratur. Mereka dapat mengetahui posisi keuangan usaha, mengontrol pengeluaran, serta menilai keuntungan dan kerugian secara lebih tepat. Pemahaman laporan keuangan membantu pelaku usaha dalam pengambilan keputusan, seperti menentukan harga jual, merencanakan pengembangan usaha, dan mengelola modal dengan lebih efektif.

Melalui uraian di atas menyimpulkan bahwa Bahasa Indonesia berperan penting dalam meningkatkan pemahaman laporan keuangan oleh pelaku usaha di Pasar Sentral Gorontalo. Penggunaan Bahasa Indonesia yang sederhana, jelas, dan mudah untuk dipahami dapat memudahkan pelaku usaha mengetahui atau memahami informasi keuangan secara lebih baik, sehingga mempengaruhi pengelolaan dan keberlangsungan usaha secara positif (Salsabila et al., 2024)

UMKM merupakan unit usaha yang beroperasi di sejumlah sektor ekonomi, contohnya perdagangan, pertambangan, industri, jasa pendidikan, real estate, dan sektor lainnya. Keberadaan UMKM berperan strategis dalam ekonomi nasional karena mampu mendorong kemandirian masyarakat serta meningkatkan kreativitas dan inovasi pelaku usaha dalam mengembangkan ide-ide baru guna memperluas skala usahanya. UMKM juga menjadi bagian penting dari ekonomi kerakyatan yang diharapkan dapat menopang stabilitas dan pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan. Namun demikian, dalam praktiknya UMKM masih menghadapi berbagai kendala yang dapat menghambat keberlangsungan usaha, bahkan menyebabkan sebagian pelaku usaha menghentikan aktivitas usahanya (Yusup, 2017).

Berdasarkan data Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), Badan Pusat Statistik (BPS), dan United Nations Population Fund (UNFPA), jumlah UMKM di Indonesia pada tahun 2018 mencapai sekitar 58,97 juta unit usaha. Pada tahun yang sama, jumlah penduduk Indonesia diperkirakan berjumlah 265 juta jiwa dan terus mengalami peningkatan pada tahun berikutnya. Sementara itu, menurut pernyataan Deputi Bidang Pembiayaan Kementerian Koperasi dan UKM, Yuana Sutyowati, total usaha mikro mendominasi struktur UMKM di Indonesia, dengan total mencapai 58,91 juta unit, disertai oleh usaha kecil dan usaha menengah dalam jumlah yang lebih terbatas.

Walaupun selalu mengalami peningkatan, pengusaha masih melalui permasalahan dalam pengelolaan keuangan dan penyusunan laporan keuangan. Pengelolaan dana yang efektif dijadikan sebagai komponen krusial dalam menunjang kesuksesan maupun keberlanjutan UMKM. Indrawan dan Yaniawati (2016) menyatakan rendahnya tingkat pendidikan, keterbatasan wawasan terhadap Standar Akuntansi Keuangan (SAK), serta minimnya pelatihan penyusunan laporan keuangan menjadi penyebab utama kegagalan UMKM dalam menyusun laporan finansial yang memadai. Sejalan pandangan Jati (2009) bahwa UMKM masih mengalami kesulitan dalam mengikuti pelatihan akuntansi guna menghasilkan laporan keuangan yang sesuai standar.

Dalam rangka mendukung pengembangan UMKM, diperlukan upaya peningkatan akses permodalan melalui sektor keuangan formal maupun informal, perlindungan usaha melalui regulasi pemerintah, serta penguatan kerja sama antar-UMKM di pasar domestik maupun internasional. Selain itu, pemerintah juga memberikan pelatihan di bidang kewirausahaan, manajemen, administrasi, dan akuntansi untuk meningkatkan kemampuan pelaku UMKM dalam melakukan pembukuan dan penyusunan laporan keuangan. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengartikan laporan keuangan merupakan pemaparan terstruktur mengenai kedudukan serta kinerja keuangan perusahaan yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi (Amir & Runtu, 2014). Sementara itu, UU No. Tahun 2008 menyatakan usaha kecil merupakan kegiatan perekonomian produktif yang berdiri sendiri, dikelola individu ataupun badan usaha, serta bukan bagian anak perusahaan atau cabang dari usaha menengah maupun besar.

Usaha mikro merupakan jenis usaha yang memenuhi kriteria tertentu, yaitu memiliki aset maksimal sebesar Rp50 juta dan omzet tahunan tidak melebihi Rp300 juta. Lebih lanjut, usaha menengah diartikan sebagai aktivitas perekonomian produktif yang berdiri sendiri dan digerakkan oleh perorangan ataupun badan usaha yang tidak berstatus sebagai anak perusahaan serta tidak berada di bawah penguasaan atau kepemilikan usaha besar maupun mikro, baik langsung ataupun tidak. Regulasi terkait batasan aset bersih maupun nilai penjualan tahunan usaha menengah sudah diamanatkan dalam diatur perundangan (Indra, 2019).

### **Pengaruh Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Di Indonesia**

Kualitas laporan keuangan di Indonesia tidak terlepas dari penggunaan Bahasa Indonesia dalam proses penyusunannya. Tingkat keterbacaan dan kejelasan informasi yang disajikan menjadi aspek penting dalam pelaporan keuangan. Sebagai bahasa nasional, Bahasa Indonesia diharapkan mampu menjadikan laporan keuangan lebih mudah dipahami oleh berbagai kalangan, termasuk stakeholder yang tidak berlatar belakang akuntansi. Namun demikian, terdapat potensi permasalahan ketika penggunaan Bahasa Indonesia dalam laporan keuangan tidak disertai dengan penerjemahan istilah teknis yang tepat dan selaras dengan standar internasional. Ketidaktepatan penggunaan istilah akuntansi dapat menimbulkan ambiguitas, bahkan kesalahan penafsiran bagi pengguna laporan keuangan. Kondisi tersebut berpotensi menurunkan tingkat kepercayaan pemangku kepentingan terhadap keandalan laporan keuangan suatu entitas. (Rafly et al., 2024)

## **PENUTUP / KESIMPULAN**

Sebagai penutup, dapat disimpulkan bahwa Bahasa Indonesia mempunyai peranan krusial untuk meningkatkan pemahaman pengusaha terhadap laporan keuangan, khususnya bagi pelaku usaha non-akuntan di Pasar Sentral Gorontalo. Penggunaan Bahasa Indonesia yang sederhana, jelas, dan sesuai konteks terbukti lebih mudah dipahami dibandingkan penggunaan istilah akuntansi yang bersifat teknis dan formal.

Keterbatasan pengetahuan akuntansi serta kebiasaan penggunaan bahasa daerah menjadi faktor yang memengaruhi rendahnya pengetahuan pengusaha terhadap laporan keuangan. Pemahaman yang baik tentu akan berdampak positif pada pengelolaan usaha, pengendalian keuangan, dan pengambilan keputusan bisnis. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan dan pelatihan penyusunan laporan keuangan yang memperhatikan aspek kebahasaan agar informasi keuangan dapat dipahami secara lebih luas oleh pelaku UMKM.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amir, A., & Runtu, T. (2014). Analisis pemahaman laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 11(2), 85–96.
- Hidayati, N. (2018). Peran bahasa Indonesia dalam komunikasi bisnis dan administrasi usaha kecil. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 18(2), 145–156.
- Indra, R. (2019). Kriteria dan klasifikasi usaha mikro, kecil, dan menengah berdasarkan peraturan perundang-undangan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 20(1), 45–58.
- Indrawan, R., & Yaniawati, P. (2016). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan UMKM dalam menyusun laporan keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 8(1), 1–12.
- Jati, H. (2009). Kendala UMKM dalam penerapan akuntansi dan penyusunan laporan keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 24(3), 225–238.
- Kartika, D., & Yasmin, N. (2024). Peran bahasa Indonesia terhadap pemahaman laporan keuangan pada pelaku UMKM. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 13(1), 67–79.
- Putri, R. A., & Lestari, D. (2020). Literasi keuangan dan kinerja UMKM: Peran pelatihan akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 22(1), 34–47.
- Rafly, M., Hasan, A., & Nurdin, R. (2024). Pengaruh penggunaan bahasa terhadap kualitas laporan keuangan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 15(1), 112–126.
- Rahman, A., & Yusuf, M. (2021). Pemahaman laporan keuangan pada UMKM pasar tradisional. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 24(2), 89–101.
- Rudiantoro, R., & Siregar, S. V. (2012). Kualitas laporan keuangan UMKM serta prospek implementasi SAK ETAP. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 9(1), 1–21.

Salsabila, A., Nugroho, B., & Lestari, S. (2024). Bahasa sebagai instrumen peningkatan pemahaman laporan keuangan UMKM. *Jurnal Bahasa dan Ekonomi*, 6(1), 23–35.

Sari, D. P., & Putra, Y. M. (2020). Pengaruh pemahaman laporan keuangan terhadap pengambilan keputusan usaha UMKM. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(3), 456–470.

Widyastuti, T., Nugroho, A., & Rahmawati, E. (2019). Literasi keuangan dan keberlangsungan usaha mikro kecil dan menengah. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 21(2), 134–146.

Yusup, M. (2017). Peran UMKM dalam pembangunan ekonomi kerakyatan. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 8(2), 101–112.